

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI *SENGKURE*
PADA MASYARAKAT SEMENDE KAUR**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

RISMA NILI

NIM. 1711440016

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021 M /1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (07360) 51276, 51771

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Risma Nili yang berjudul "Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur". Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I

Dr. Japarudin, M. Si
Nip. 198001233200501008

Bengkulu, 02 Agustus 2021

Pembimbing II

Edi Sumanto, M. Ag
Nip. 19720905200701103

Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M. Si
Nip. 198001233200501008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (07360) 51276, 51771

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Risma Nili NIM: 1711440016 yang berjudul “Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur”. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Agustus 2021

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, September 2021

DEKAN FUAD



Dr. Suhrman, M.Pd

NIP. 19680219199903 1 003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Japarudin, M. Si

Edi Sumanto, M. Ag

NIP. 198001233200501008

NIP: 1972209052007011030

Penguji I

Penguji II

Jonsi Hunadar, M. Ag
NIP. 197204091998031001

Armin Tedy, M. Ag
NIP. 199103302015031004

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu wahai orang-orang yang beriman, agar engkau beruntung"

Qs. An Nur ayat 23

“Beruntunglah bagi manusia yang bertaubat”

{RISMA NILI}

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan ridho-Nya, dengan segenap usaha dan doa meminta keridho-Nya, Skripsi dengan judul **“Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur”** berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Sembah sujudku kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku ayahanda (Azharul) dan ibunda (Rosmaini) Yang telah mengisi dunia saya yang begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya, yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang takkan pernah tergantikan bagiku, yang selalu mendoakan, memotivasi, menyemangati dan mengorbankan jiwa raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku
3. Ketiga Kakakku tercinta (Rodiyanto, Riko Amildo, dan Putra oktar S, yang selalu memberikan motivasi, semangat dan selalu mendukungku sampai skripsi ini selesai
4. Kedua Kakak iparku yang tersayang (Yani Kalsum dan Ariasti) terimakasih yang selalu menyamangati, memotivasi dan selalu ingin mendengarkan keluh kesah ku selama ini.
5. Kelima keponakanku tersayang (Chandrik Febriya, Rendy, Anna, Ashifa, dan Unna). terimakasih yang selalu menghibur dengan tingkah laku lucu kalian di saat situasi apapun.

6. Untuk seluruh Dosen-dosen pengajar, terimakasih atas ilmu dan doa yang telah diberikan
7. Untuk Pembimbing Akademik (H. Jonsi Hunandar, M. Ag) terimakasih yang selalu memberikan motivasi
8. Dosen pembimbing skripsiku (Dr. Japarudin, M. S) dan (Edi Sumanto M. Ag) yang dengan ikhlas membimbing memberikan pengarahan, motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.
9. Kedua Sahabatku (Nanda elok prasasti dan Oktari yulianda) terimakasih sudah menjadi sahabat yang selalu mengerti, yang selalu mengingatkan dalam hal apapun, memotivasi dan selalu memberikan semangat satu sama lain.
10. Teman-teman seperjuangan AFI 2017
11. Fredy Akbar terimakasih yang selalu memotivasi dan selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.
12. Teman-teman KKN PERIKANAN angkatan 2017
13. Agama, bangsa dan almamater IAIN Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Saya yang beranda tangan dibawah ini

1. Karya tulis ilmiah, skripsi dengan judul-judul, "**Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur**" asli dan belum diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ilmiah ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya tulis atau pendapat yang telah ditiru, lebih di publikasikan orang lain, kecuali di kutip secara jelas dan di cantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan di sebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hokum yang berlaku.

Bengkulu, September 2021

Peneliti



Risma Nili
NIM. 1711440016

ABSTRAK

RISMA NILI, NIM 1711440016 “Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur

Penelitian Skripsi ini ialah Tradisi *Sengkure* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat kaur khususnya Desa Tanjung Betuah. Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Sengkure* pada masyarakat Semende Kaur dan apa makna Filosofis dalam tradisi *Sengkure* pada masyarakat Semende Kaur. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan dalam tradisi *Sengkure* di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur dan untuk mengetahui makna Filosofis tradisi *Sengkure* di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan metode Deskriptif Kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informan berjumlah lima orang dan data sekunder berupa dokumentasi, jurnal-jurnal serta objek yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini adalah prosesi meminta izin, melaksanakan rapat, selanjutnya perosesi pembalutan, arak-arakan dan diakhiri dengan mandi air Nasal. Makna filosofis, *pertama* makna dalam tradisi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada keselamatan yang telah diberikan Allah SWT yang telah melewati sebulan penuh bulan puasa, *kedua*, makna *symbol baju (ijuk)* ini melambangkan rasa syukur dan keberhasilan yang mana telah melewati satu bulan penuh puasa dibulan suci ramadhan, *topeng*, makna *symbol* dalam tradisi sengkure ini melambangkan bahwa ada kegembiraan di balik tertutupnya muka atau topeng.

Kata Kunci: Makna Filosofis, Sengkure, komponen

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT. Atas segala nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Filosofis Tradisi Sengkure Pada Masyarakat Semende Kaur.”**

Sholawat beserta salam kepada Nabi SAW yang telah menyampaikan ajaran agama islam, sehingga umatnya mendapatkan petunjuk jalan yang lurus baik kehidupan dunia dan akhirat. Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenehui salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Aqidah Filsafat Islam(AFI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Dalam skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. A, M. H, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Dr. Japarudin, M. Si, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu dan sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
4. Bapak Amin Tedy, S. Th.I, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Aqidah Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

5. Bapak Edi Sumanto, M. Ag, selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran
6. Bapak H. Jonsi Hunandar, M. Ag. Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama 8 semester dengan baik
7. Kedua orang tua, yang selalu mendoakan kelancaran dan kesuksesan penulis
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam bidang penyelesaian Administrasi
9. Informan penelitian, yang telah memberikan waktu luangnya dengan sangat baik
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, September 2021

Risma Nili
NIM 1711440016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematis Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Makna.....	11
B. Pengertian Filosofis.....	12
C. Pengertian Tradisi	18
D. Konsep Tentang Kebudayaan	20
E. Masyarakat	25
F. Tradisi Sengkure	28
G. Makna Simbol	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
C. Informan Peneliti	33
D. Sumber Data	34
1. Sumber Data Primer	35
2. Sumber Data Skunder	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Observasi	36

2. Interview (Wawancara).....	36
3. Dokumentasi	36
F. Teknik Analisis Data	36
G. Teknik Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah.....	40
1. Letak Geografis	40
2. Demografis desa Tanjung Betuah	41
3. Jumlah Penduduk Menurut Usia	41
4. Kondisi Sosial Keagamaan	41
5. Kondisi Sosial Kebudayaan	42
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	42
C. Analisa Pembahasan.....	57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mampu mewujudkan hal yang hampir mustahil, Indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke mulai dari adat-istiadat, tradisi, suku, ras, agama, dan bahasa. Kesemua unsur tersebut bersatu-padu mengikrarkan dalam satu janji membentuk negara kesatuan. Sehingga dapat dikatakan kekokohan bangsa Indonesia bergantung pada unsur budaya yang mengikatnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki budaya yang beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddayah, yang berasal dari bentuk jamak yang berarti “budi” atau “akal.” Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Ketika kita mempelajari suatu masyarakat, maka kita tidak akan bisa lepas dari kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan inilah yang kemudian memberikan corak khas masyarakat. Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Indonesia

¹ Wahyu Ms, *Wawasan ilmu sosial dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 43

diharapkan menjaga dan melestarikan adat budaya yang telah di turunkan kepada anak cucu mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.² Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan.³ Salah satu kebudayaan yang masih bertahan didalam masyarakat seperti tradisi.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara Makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan itu dimiliki manusia karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu di antaranya adalah kemampuan untuk berpikir dan berkarya. Manusia mempunyai akal untuk berfikir tentang baik dan buruk, benar dan salah, bahkan untuk memikirkan tentang sesuatu yang di luar panca indra. Manusia juga memiliki kemampuan berkarya untuk mengisi hidupnya.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali, tidak mungkin kedua-duanya itu dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak

² Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2006), h. 149

³ Laelatul Munawaroh “*Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Yogyakarta. 2015

berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus di teruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.⁴

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting untuk ditelaah secara mendalam melalui filsafat Kebudayaan. Filsafat Kebudayaan menepatkan kebudayaan pada aras metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik. Kebudayaan dalam pendekatan filosofis seperti ini, berkepentingan untuk mengarahkan kembali praktik kebudayaan kepada hakikat tersebut, dan mengarah pada totalitas kehidupan manusiawi. Berfilsafat berarti menambahkan kebijaksanaan dan hikmah, sehingga filsafat merupakan menembus, mendalami dan menelusuri. Filsafat kebudayaan hanya akan bermakna, ketika melalui kebudayaan manusia dapat mengenal dan mengerti kembali kemudian manusia menemukan kembali jati dirinya. Antara adat dan kebudayaan juga terdapat perbedaan, kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu:

Wujud ideal adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kelakuan tindakan/aktivitas merupakan sesuatu yang konkret, tindakan berpola manusia dalam masyarakat, perilaku manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, perilaku manusia dalam bergaul dengan sesamanya,

⁴ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 19

perilaku manusia sehari-hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Termasuk dalam wujud kedua ini, misalnya: proses belajar-mengajar, proses administrasi, proses kreatif, proses produksi, dan seterusnya. dan Wujud fisik merupakan sesuatu yang konkret, benda-benda hasil karya manusia, baik yang besar-besar maupun yang kecil-kecil. Termasuk dalam wujud ketiga ini, misalnya: gedung, ruang, buku, komputer, candi, dan seterusnya..⁵

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi itu bisa bertahan tentunya kita harus bisa melestarikan adat tradisi budaya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tradisi-tradisi yang berbeda. Demikian juga Bengkulu yang masih kental dengan tradisi-tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat. Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang. Masyarakat tersebut menganggap budaya tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan internal maupun eksternal.

Bengkulu merupakan salah satu bagian dari wilayah Barat Pulau Sumatera yang sejarah kebudayaannya masih banyak memiliki Keunikan dan keanekaragaman budaya yang berbeda di setiap daerah. Penduduk asli Bengkulu terdiri dari suku Rejang, Serawai dan Semende. Suku rejang

⁵ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), h. 1

adalah merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di Bengkulu dan Sumatra Selatan yang mempunyai tradisi budaya sendiri. Suku serawai merupakan suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai juga banyak mempunyai tradisi budaya tersendiri. Sedangkan suku Semende yang berada di Provinsi Bengkulu berada Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Selain suku-suku yang telah disebutkan, daerah Kaur juga banyak memiliki keunikan budaya di setiap daerahnya, tepatnya di daerah Maje Nasal, yang mana memiliki kebudayaan Sengkure yang terdapat di masyarakat semende tepatnya di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Kabupaten Kaur memiliki banyak aneka ragam budaya. Dimana banyak tradisi-tradisi itu masih bertahan sampai sekarang, suatu tradisi itu masih bertahan, diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi, dalam hal ini tradisi Sengkure yang di lestarikan atau dikembangkan suku Semende Kaur yang terdapat di desa Tanjung Betuah.

Tradisi Sengkure ini mirip dengan Tradisi Sekujang di kalangan masyarakat serawai yang juga di laksanakan pada momen Hari Raya Idul Fitri. Akan tetapi tentu saja walaupun penampilanya memiliki beberapa

kesamaan dan kemiripan tentunya terdapat perbedaan pemaknaan dalam tradisi tersebut.

Tradisi Sengkure adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari raya Idul Fitri oleh masyarakat dalam di Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur khususnya desa Tanjung Betuah

Tradisi Sengkure merupakan warisan leluhur masyarakat Nasal yang menempati Kabupaten Kaur. Setiap menjelang bulan ramadhan ada yang dinantikan oleh warga pada hari Idul Fitri ada tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Nasal tepatnya di desa Gedung Menung. Kegiatan adat yang bernama Sengkure. uniknya acara ini jika ada laki-laki ganteng dan perempuan cantik maka laki-laki dan perempuan itu akan dikejar dan di peluk. Kalau ada laki-laki yang ganteng dan perempuan yang cantik nanti Sengkure akan mengejar mereka sampai dapat dan akan dipeluk oleh Sengkure. Hal ini juga yang membuat banyak warga menjadi takut namun penasaran akan kegiatan Sengkure ini. Banyak gadis-gadis yang takut karena akan dikejar oleh Sengkure tapi inilah yang membuat penasaran dan juga keseruannya.

Dalam proses acara tradisi Sengkure di masyarakat Semende Kaur di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur memiliki makna filosofis tersendiri, dengan begitu banyak rangkaian acara tradisinya masing-masing memiliki makna yang terkandung dalam rangkaian proses acara

Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Sengkure pada masyarakat Semende di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur inilah yang menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut dan mengetahui lebih dalam makna filosofis apa yang mendasari dilestarikan tradisi Sengkure ini di Kaur. Karena itulah penulis tertarik meneliti tradisi tersebut dan mengangkat judul “Tradisi Sengkure pada masyarakat Semende dan makna filosofis”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan mengenai tradisi Sengkure yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat desa Tanjung Betuah, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Sengkure* dalam masyarakat Semende Kaur?
2. Apa saja makna filosofis tradisi *Sengkure* dalam masyarakat Semende Kaur ?

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji tidak meluas dan menyebar, maka peneliti hanya membatasi masalah tersebut pada hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti hanya dilakukan di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.
2. Fokus penelitian ini ialah prosesi penetapan waktu tradisi *Sengkure* di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal kabupaten Kaur.

3. Makna filosofis apa yang terkandung dalam tradisi *Sengkure* di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin di capai. Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prosesi dalam tradisi *Sengkure* di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.
2. Untuk mengetahui makna filosofis tradisi *Sengkure* di desa tanjung Betuah kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara akademik ataupun praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan informasi bagi generasi muda sehingga adat istiadat tradisional terpelihara dan dilestarikan.
 - b. Juga menambah wawasan sebagai sejarahwan mengenai tradisi-tradisi lokal di Kaur.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang makna filosofis dalam tradisi *Sengkure* di desa Tanjung Betuh Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, yang hingga kini masih dipertahankan.

- b. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu agar menambah wawasan terkait dengan masalah Makna Filosofi

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Baniar Febryani Soekowati yang berjudul “Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya)” pada tahun 2016, yang membahas tentang keradaan kebudayaan Sekujang sampai sekarang masih dipertahankan di Desa Tapak Gedung. Pelaksanaan Sekujang yang artinya meradai (meminta) bertujuan untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri, yang dilaksanakan pada bulan Syawal yaitu pada hari kedua Idul Fitri.⁶
2. Skripsi oleh Ulan purnama syari, dari IAIN Bengkulu yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah kecamatan Nasal Kabupaten Kaur” Dalam penelitiannya, penulis membahas

⁶ Baniar Febryani Soekowati, “*Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya)*” (Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu, 2016)

mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi Sengkure pada hari Raya Idul Fitri di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur yaitu nilai bersyukur kepada Allah, Nilai bersalaman, nilai bersilaturahmi.⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Herwan, dengan judul “Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”, pada tahun 2015 dalam penelitian fokus pada proses ritual sekujang, identifikasi simbol, dan makna yang terdapat di dalam ritual sekujang.⁸

Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan ini dengan penelitian yang terdapat di atas, karena penelitian yang peneliti lakukan berjudul tradisi Sengkure pada masyarakat Semende dan makna filosofis. Penelitian yang peneliti tulis fokus pada Makna filosofisnya adat Sengkure di desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

F. Sistematis Penulisan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis sekaligus memudahkan pengolahan data dan penyajian data, penelitian ini di tulis menjadi lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub tertentu:

Bab satu bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematis penulisan.

⁷ Ulan purnama syari “*Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*” (Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu 2019)

⁸ Herwan, “*Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*” (Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu, 2015)

Bab Dua, Landasan teori yang berisi Pengertian makna, Pengertian filosofis, pengertian tradisi, konsep tentang kebudayaan, masyarakat, tradisi Sengkure, dan makna simbol

Bab Tiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data terdiri dari sumber data primer, sumber data skunder. teknik pengumpulan data. Terdiri dari observasi, interview, dokumentasi. Teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab Empat, Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi wilayah yang terdiri dari, letak geografis, demografis desa Tanjung Betuah, jumlah penduduk menurut usia, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial kebudayaan. Hasil penelitian, dan analisa pembahasan. Bab lima, penutup Terdiri dari kesimpulan dan saran dari masalah yang telah diuraikan di atas

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Makna

Makna adalah arti maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.¹ Adapun pengertian makna dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa makna memiliki dua pengertian yaitu:²

Makna adalah arti: ia memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno. Makna adalah maksud; pembicaraan atau penulisan; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Makna menurut Tarigan terbagi menjadi dua yaitu: Makna Linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural.³ Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa. Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat.

¹ Tjiptadi, Bambang, *Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Yudistira, Cet II, 1984), h. 19

² Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, 2007), h. 703

³ Dikutip Joko Mulyono, Dalam Buku Karangan Tarigan, *Studi Linguistik*, (Bandung: Rosdakarya, 2005, h. 8

Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas mengenai pengertian makna, maka dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu arti atau maksud yang mana terkandung di dalam suatu hal. Yang berupa benda atau suatu aktivitas yang mana dilakukan oleh sekelompok manusia atau masyarakat, dengan demikian bisa memberikan unsur hakiki yang sebenarnya.

B. Pengertian Filosofis

Filosofis serapan dari bahasa Inggris *philosophy* berasal dari kata Yunani *philo* dan *shopia* yang berasal dari kata kerja *philoshofien* yang berarti mencintai kebijaksanaan, kata tersebut berasal dari kata Yunani *philosophis* yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai, atau *philia* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kearifan sebagai “cinta kearifan”.⁴

Berfilsafat berarti berpikir secara mendalam sampai pada hal-hal yang paling dasar. Ibarat mengkaji sebuah pohon, hal yang dikaji bukan hanya yang terlihat (batang, cabang, daun dan sebagainya), tetapi sampai pada hal yang tidak terlihat (akar, serat, galih dan sebagainya). Filsafat yang secara umum memiliki definisi cinta kearifan atau kebijaksanaan, filsafat berarti pengetahuan yang senantiasa mengantarkan atau sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan⁵

⁴ Asmoro Achmad, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 1

⁵ Djoko Sulaksono, *Filsafat Jawa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2019), h. 3

Beberapa pengertian filsafat menurut para ahli yaitu:

1. Plato (427-348 SM) Mengatakan filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mencapai kebenaran yang asli, karena kebenaran mutlak ditangan tuhan atau disingkat dengan pengetahuan tentang segala yang ada.⁶
2. Aristoteles (384-322 SM) Filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, sosial budaya dan estetika atau menyelidiki sebab dan asas segala benda⁷
3. Cicerio (106-43 SM)

Filsafat ialah induk dari segala ilmu pengetahuan, sesuatu yang diciptakan Tuhan⁸
4. Al-Farrabi (950 SM)

Filsafat adalah pengetahuan tentang yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.⁹
5. Hasbullah Bakry

Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai manusia.¹⁰

⁶ Suraiyo, *Filsafat Ilmu Perkembagannya di Indonesia Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h. 3

⁷ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*,(Jakarta: Wiaya, 1986), h. 11

⁸ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat* (Cet.2, 1982), h. 9

⁹ Edi Sumanto, *Filsafat Jilid I*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2015), h. 8.

¹⁰ Edi Sumanto, *Filsafat Jilid I*, (Bengkulu: Penerbit Vanda, 2015), h. 10.

Seiring perkembangan zaman, definisi filsafat mengalami pergeseran. Pada fase awal mula dikenal filsafat pengertian filsafat sang umum, luas sekali. Waktu itu segala usaha dalam mencari kebenaran dinamakan filsafat, begitu pula hasil usaha tersebut.

Dari masa kemasa memperlihatkan bahwa pengertian filsafat mulai menyempit, yaitu lebih menekankan pada latihan berpikir untuk memenuhi kesenangan intelektual. Tugas filsafat pada masa ini ialah, menjawab pertanyaan yang tinggi, yaitu pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh sains. Sesuatu yang ideal adalah sesuatu yang berasal dari pemikiran yang mendalam, membutuhkan proses yang lama dalam pergulatan penemuan pengetahuan dan wawasan, yang melahirkan kesimpulan mendalam tentang sesuatu hal. Kemudian muncul suatu pandangan tentang sesuatu yang Hakiki. inilah yang dilakukan filsafat.¹¹

Objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, sesuatu hal yang diselidiki atau dipelajari. Objek material mencakup hal-hal yang bersifat konkret seperti manusia, tumbuhan, batu maupun hal-hal yang bersifat abstrak seperti ide-ide, nilai-nilai dan kerohanian. Saefuddin Ashari sebagaimana yang dikutip oleh Ali Maksum, mengatakan bahwa objek material filsafat dibagi dalam tiga garis besar permasalahan yang pokok, antara lain¹²:

¹¹ Nurani Soyomukti, Pengantar Filsafat Umum, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), h.

¹² Ali Maksum, Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), h. 24

- a. Hakikat tuhan
- b. Hakikat alam
- c. Hakikat manusia

Sedangkan objek formal adalah cara pandang atau cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Misalnya objek materialnya adalah manusia dan manusia ini ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga ada berbagai ilmu yang mempelajari tentang manusia seperti ilmu psikologi, antropologi, dan sosiologi.¹³

Cabang-cabang filsafat. Cabang filsafat yang dikemukakan oleh para filsuf, tetapi saat ini pada umumnya Cabang filsafat dibagi menjadi enam bidang studi yaitu:

- a. Logika, merupakan kaian ilmu tentang metode berpikir dan metode penelitian yang ideal, terdiri dari obeservasi, introspeksi, analisis dan sintesis, hipotesis dan eksperimen, deduksi dan induksi.
- b. Epistemologi, merupakan bagian filsafat tentang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan sumber, asal mula, dan jangkauan, serta validitas dan reabilitas dari berbagai klaim terhadap pengetahuan.
- c. Etika, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang perbuatan manusia tingkah laku manusia dan mengenai baik buruk. objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral atau tidak

¹³ Muzairi, Filsafat Umum, (Yogyakarta : Teras, 2015), h. 12

bermoral dari tingkah laku tersebut. Termasuk didalamnya adalah aksiologi.

- d. Estetika, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang keindahan. Estetika juga sering disebut filsafat seni (philosophy of art).
- e. Metafisika, merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang yang ada di balik fisika, tentang hakikat yang bersifat transenden, diluar jangkauan pengalaman indera manusia. Metafisika terdiri dari ontologi, kosmologi, teologi metafisik dan antropologi.
- f. Filsafat-filsafat khusus, yaitu filsafat berbagai disiplin ilmu seperti filsafat sejarah, filsafat agama, filsafat manusia dan masih banyak lagi.

Filsafat sebagai pandangan hidup. Diartikan sebagai pandangan hidup karena filsafat pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia (sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan) manusia secara total (menyeluruh) dan sentral didalamnya memuat sekaligus sebagai sumber penjelmaan bermacam-macam filsafat sebagai berikut¹⁴:

- a. Manusia sebagai makhluk yang berakal dapat melahirkan filsafat berpikir (logika).
- b. Manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk dapat melahirkan filsafat tingkah laku (etika).
- c. Manusia dengan unsur rasanya dapat melahirkan filsafat keindahan (estetika)

¹⁴ Asmoro Achmadi, Filsafat Umum....,h. 7

Beberapa ciri-ciri berpikir filsafat antara lain:

1. Radikal, yang artinya berpikir sampai kepada akar persoalan. Ciri berpikir radikal adalah bertanya terus-menerus hingga mendapat satu jawaban yang lebih Hakiki. Seperti bertanya apa, bagaimana, mengapa, kapan, siapa, dan di mana. Berpikir radikal berarti berpikir secara mendalam, untuk mencapai akar persoalan yang dipermasalahkan; berpikir radikal justru hendak memperjelas realitas, lewat penemuan serta pemahaman akan akar realitas itu sendiri.¹⁵
2. Kritis, artinya tanggap akan suatu persoalan yang berkembang dan yang diketahui, bahkan sampai mendatangnya. Berpikir kritis berarti membakar kemauan untuk terus-menerus mengevaluasi argumenargumen yang mengklaim diri benar
3. Rasional atau logis, berpikir rasional atau logis bukan hanya sekedar menggapai pengertian-pengertian yang dapat diterima oleh akal sehat, melain juga berusaha berpikir untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat danm benar
4. Universal, artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia.
5. Sistematis, artinya suatu pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan yang saling berhubungan secara urut atau teratur dan didalamnya terkandung maksud dan tujuan tertentu.

¹⁵ Paulus Wahana , Filsafat Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta : Pustaka Diamond, 2016), h

6. Komprehensif, artinya mencakup atau menyeluruh. Berpikir secara kefilosofatan merupakan usaha untuk menjelaskan kepada alam semesta secara keseluruhan. g. Bertanggung jawab, artinya seseorang yang berfilosofat adalah orang yang mengikuti hati nuraninya dan bertanggung jawab atas hasil pemikirannya

Mereka yang mencintai kebijaksanaan adalah philosophos. Mencintai kebijaksanaan berarti upaya terus-menerus untuk mencari, memahami tanpa berhenti pada satu titik tertentu.¹⁶ Pencarian kebijaksanaan bermakna menelusuri hakikat dan sumber kebenaran. Alat untuk menemukan kebijaksanaan adalah akal yang merupakan sumber primer dalam berpikir oleh karena itu, kebenaran filosofis tidak lebih dari kebenaran dan kebijaksanaan.¹⁷

Filosofis adalah pendekatan berpikir tentang kenyataan meliputi tradisi, agama, eksistensialisme, dan fenomena yang berhubungan dengan masyarakat. Filosofis juga merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala sesuatu, segala yang ada, sebab adanya, asal dari segala sesuatu, dan hukumnya.¹⁸

Filsafat itu bersifat realitis dan juga kritis. Dalam mempelajari filsafat membutuhkan logika yang baik, yang mana mampu bernalar secara

¹⁶ Bertens, K., Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat*, Indonesian Journal of Theology, 2018, h. 110

¹⁷ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *filsafat umum*. (Cv Pustaka Setia). Cet. 6, 2018, h. 14

¹⁸ Yusantri Andesta “*Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Dikelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*” (Skripsi Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu, Tahun 2020)

cepat, dan berpikir secara akal dan logis, yang mana dapat diterima akal sehat.

C. Tradisi dan Modernisasi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.¹⁹

Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu system, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur

¹⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69

penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu system menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.²⁰

Dalam buku Mursal Esten, Van Peursen mengatakan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Ia juga mengatakan bahwa kebudayaan menceritakan tentang perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Sengkure yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk, tikar pandan dan akar-akaran. Mereka membuat pertunjukan dengan menari-nari sambil menghibur masyarakat Semende Kaur. Kemudian mereka diarak mengelilingi kampung dengan memakai busana *sengkure* dari ijuk, tikar pandan, akar-akaran dan juga memakai busana jabatan seperti TNI, Polri yang mana itu semua melambangkan jabatan-jabatan sambil menari-nari dan diiringi dengan gendang, kaleng-kaleng bekas dan nyanyian. Tradisi ini terjadinya modernisasi perubahan sosial budaya, sekarang busana *sengkure* hanya memakai ijuk, tikar pandan dan tali rafia. Mereka juga diarak hanya memakai busana *sengkure* tidak lagi memakai busana jabatan, dan alat musiknya sudah modern mereka

²⁰ Mursal Esten. *Kajian Transformasi budaya*. (Bandung Angkasa, 1999), h. 22

memakai music dan DVD tidak lagi memakai gendang ataupun kaleng-kalengan bekas. Tradisi ini dulu tujuannya untuk melabui para penjajah Belanda yang mana mereka ingin mengambil paksa hasil bercocok tanam kampung tersebut, dan sekarang telah berubah menjadi rasa syukur kepada Allah SWT yang mana telah memberikan keselamatan dan melewati satu bulan puasa di bulan Ramadhan. Kemudian terjadinya modernisasi kembali yakni perubahan proses acara ini digelar semata-mata untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri dan juga mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Kebudayaan Tradisi *Sengkure* ini dulu awalnya dari masyarakat suku Semende dan terjadinya perubahan modernisasi lagi dan dipegang dengan suku Nasal. Keberadaan kebudayaan *sengkure* sampai sekarang masih dipertahankan didesa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Hal yang menarik dalam tradisi ini mereka tidak dalam wujud asli tetapi mereka menggunakan topeng dan busana pakaian untuk menutupi seluruh tubuhnya.

D. Konsep Tentang Kebudayaan

Istilah kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang berarti: pikiran, akal budi, hasil budaya, adat istiadat, menyelidiki bahasa dan buadaya, sesuatu mengenai kebudayaan yang berkembang (beradap, majau), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, yang sudah sukar diubah. Istilah “kebudayaan” disebut sebagai, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya, dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Kata “kebudayaan” berasal dari kata “*budh*” kemudian menjadi kata “*budhi*” (tunggal) dan “*budhaya*” (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Istilah kebudayaan dalam bahasa Inggris, juga disebut “*culture*” yang berasal dari bahasa Latin “*cultura*”. Kata dasar dari *cultura* ialah “*colere*” yang berarti “berkembang atau tumbuh”.²¹

Terlihat bahwa ada banyak konsep kebudayaan yang pada intinya menilai dan memahami kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berwujud peninggalan-peninggalan sejarah, entah berbentuk artefak-artefak maupun seni. Kebudayaan sebenarnya menyangkut manusia itu sendiri. Kebudayaan adalah hak cipta manusia. Kebudayaan baru ada dan berfungsi jika berada dalam jangkauan manusia. Kebudayaan bisa bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup manusia.²²

Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan

²¹ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), h. 3

²² Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), h. 7

sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Adapun beberapa definisi kebudayaan menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Liliweri, kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Hawkins mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.
3. Taylor dalam Liliweri, kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²³

Beberapa Definisi kebudayaan sebagai berikut:

Iris Vaner dan Linda Beamer, dalam *Interculture Communication In The Global Workplace*, mengartikan kebudayaan

²³<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2013-1-00459-JP%20Bab2002.pdf> (Di akses pada 15 April 2021 Pukul 06. 05)

kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang suatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan ini berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesame atau yang berkaitan dengan orang lain.

Adapun unsur-unsur Kebudayaan yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi) Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.
2. Sistem Mata Pencarian Hidup Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencarian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencarian tradisional saja, di antaranya: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan
3. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. M. Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah

atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.²⁴ Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

4. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

²⁴ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 81

5. Kesenian Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.
6. Sistem kepercayaan Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dalam menguasai dan mengungkap rahasiarahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.
7. Sistem ilmu dan pengetahuan Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.²⁵

E. Masyarakat Semende

Istilah masyarakat dalam Bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *society* dan *community*. Konsep

²⁵ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 81

masyarakat berasal dari *society* berbeda dengan konsep masyarakat yang bersumber dari *community*. Karena dari perspektif sosiologi pengertian *society* berbeda dengan *community*. Dalam topik ini, istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community*. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakna ganda, maka dalam uraian ini istilah atau konsep *community* diterjemahkan sebagai *communitas*.²⁶

Pendapat Abdul Syani dijelaskan bahwa, perkataan masyarakat berasal dari *masyaraka* (arab), yang artinya bersama-sama yang kemudian berubah menjadi masyarakat dalam pengertian berkumpul bersama, hidup bersama, dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi.²⁷

Adapun beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi:

1. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu

²⁶ Fedian Tonny Nasdian, *pengembangan masyarakat*, (Jakarta: Yayasan pustaka, Cet I 2014), h. 1

²⁷ Abdul Rasyid Masri, *Mengenai Sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Cet. XVI: Makasar, Alauddin Press), h. 19

dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

Adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.²⁸

Timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan dalam masyarakat:

- 1) Adanya populasi
- 2) Informasi
- 3) Energi
- 4) Materi

²⁸https://scholar.google.co.id/citations?user=d0_09PYAAAAJ&hl=id&oi=sra1
(Diakses pada 15 April 2021 Pukul 06. 29)

Dengan demikian masyarakat mempunyai komponen-komponen dasarnya yakni sebagai berikut:

1. Populasi yakni, warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandangan kolkatif, secara sosiologis, aspek-aspek sosiologis yang perlu dipertimbangkan adalah misalnya:
 - a) Aspek genetic yang konstan
 - b) Variabel-variabel genetic
 - c) Variabel-variabel demografis
2. Kebudayaan yakni, hasil cipta dan rasa dari kehidupan bersama yang mencakup
 - a) System lambing-lambang
 - b) Informasi
3. Hasil kebudayaan materi
4. Organisasi sosial yakni, jaringan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan yang antara lain mencakup:
 - a) Warga masyarakat secara individual
 - b) Peran-peran
 - c) Kelompok-kelompok masyarakat
 - d) Kelas-kelas sosial
5. Lembaga sosial dan sistemnya

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat senantiasa merupakan suatu system, karena mencakup berbagi komponen dasar yang saling berkaitan secara fungsional.²⁹

Semende merupakan nama salah satu suku di Kabupaten Kaur. Suku ini dikenal dengan adat dan budaya yang unik berbeda dengan suku lain Semende merupakan bagian dari suku Pasemah, namun dalam perkembangan selanjutnya mereka memiliki tradisi dan aturan adat sendiri berbeda dengan suku bangsa pasemah lainnya. Perbedaan erat dengan proses pembentukan mereka menjadi sebuah suku bangsa dan struktur adat yang mereka miliki.

F. Makna Simbol

Adapun pengertian Simbol, bahwa kata simbol berasal dari kata Yunani *simbolan* yang berarti tanda atau ciri yang memberi tahu sesuatu hal kepada seseorang.³⁰ Dalam kamus umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal, yang mengandung maksud tertentu. Didalam kamus filsafat³¹ menyebutkan simbol, yang dalam bahasa Inggris: Symbol, dalam bahasa Latin: Simbo-licum, dan bahasa Yunani: Simbolan dari Symballo berarti memberi kesan.

Symbol budaya relegi. James P. Spradly dalam buku morisa mengatakan, semua makna budaya diciptakan menggunakan simbol-

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 47; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 22-24

³⁰ WJS Poerwadarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta 1976), h. 556

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta 1966), h. 1007-1008

simbol. “makna hanya dapat disimpan didalam simbol”. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol baik kata yang terucap, sebuah objek seperti bendera suatu gerakan tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid atau greja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, ini semua merupakan bagian-bagian suatu system simbol. Simbol adalah objek atau suatu peristiwa apapun menunjukan pada suatu. Simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan dan kita alami.

Kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, simbol-simbolnya dapat merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu, menjadi bahan dasarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai simbol, maka dapat disimpulkan simbol adalah sebuah lambang atau tanda yang digunakan oleh manusia dengan tujuan untuk mengungkapkan ide atau pikirannya mengenai suatu hal, baik berupa benda atau gambar maupun budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan optimal, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif salah satu prosedur penelitian yang menampilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati.¹

Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, karena berfokus kepada data abstrak dan simbolik yang memiliki tujuan untuk memahami gejala-gejala yang ada dan muncul sebagai suatu kesatuan yang utuh. Pendekatan Bochenski dari sudut pandang filsafat adalah salah satunya pendekatan fenomenologi ia menyatakan bahwa fenomenologi berusaha untuk memperoleh pengetahuan langsung, yang merupakan metoda deskripsi gejala kesadaran hasil suatu pencerapan intuitif²

Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Sugiono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana hal tersebut dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci.

Robert Bogdan dan Steven J. Taylor dalam buku V. Wiratna Sujarweni mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur

¹ Djoko Soepto, *Faedah musyawarah* (Jakarta: Pustaka Belajar, 1987), h. 5

² Reza A.A Wattimena, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h.

penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dengan kata lain penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan objek tertentu menurut apa adanya. Adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Kabupaten Kaur.⁴

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan oleh penelitian sejak 01 Desember 2020 pada saat memulai penelitian peneliti tidak langsung ikut serta dalam kegiatan tradisi Sengkure, namun penelitian mendapat informasi dari berbagai informan. Penelitian ini sebagai data untuk melaksanakan seminar proposal pada 12 Januari 2021.

Pada tanggal 26 April 2021 surat izin penelitian di keluarkan oleh Fakultas, kemudian penelitian ini bisa dilanjutkan atas izin Kepala Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur, untuk mendapatkan data berupa wawancara secara langsung, dokumentasi dan pengamatan kepada masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur dikeluarkan yaitu pada tanggal 01 Mei 2021.

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9

⁴V Wiratna Surjaweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), h. 19

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menyelesaikan skripsi, maka peneliti telah melakukan penelitian selama kurang lebih 6 bulan yakni pada:

Hari/ Tanggal: 01 Desember 2020 sampai dengan 26 Mei 2021

Tempat: Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah yang menjadi subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentu informan adalah *purposive sampling*. *purposive sampling* ialah teknik pengampilan sample atau sumber-sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa-apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang di teliti.

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Warga Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur
2. Warga keturunan Semende di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kecamatan Maje Kabupaten Kaur
3. Tokoh masyarakat yang dituakan (Tokoh Adat)
4. Tokoh masyarakat (Kepala Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur

Informan dalam peneliti ini adalah perwakilan dari masyarakat Semende Kaur Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur. Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan yang aslinya dan tidak menggunakan nama samaran atau inisial, karena dalam pemaparan penelitian ini tidak ada pihak yang dirugikan. Adapun yang peneliti paparkan berkaitan dengan nama, umur, Jenis kelamin, pekerjaan, keterangan dan alamat informan.

Dalam mencari sumber informasi data peneliti melakukan wawancara, dan untuk pertanyaan kepada suatu informan melainkan setiap informan memiliki pemahaman dan tingkat pengetahuan yang berbeda sehingga peneliti memilih pertanyaan untuk informan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Penulis menentukan informan sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam penentuan informan pada bab III dengan teknik *purposive sampling*, maka peneliti menemukan lima informan, yang terdiri dari tokoh adat yang dituakan, tokoh masyarakat, dan warga keturunan Semende. Berikut penjelasan informan yang lebih lanjut

Profil Informan Penelitian

1. Bapak Lukman yang berumur 68 warga keturunan desa Tanjung betuah bekerja sebagai petani dan juga sebagai Ketua Adat desa Tanjung Betuah.

2. Bapak Harun yang berumur 57 warga keturunan desa Tanjung betuah bekerja sebagai petani dan juga sebagai Tokoh Masyarakat desa Tanjung Betuah.
3. Ibu Yani kalsum yang berumur 45 warga keturunan Semende desa Tanjung betuah bekerja sebagai pedagang
4. Ibu Rosmaini yang berumur 55 warga keturunan desa Tanjung betuah bekerja sebagai petani
5. Dedet Risky Ibu yang berumur 25 warga keturunan desa Tanjung betuah

D. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Yang termasuk sumber data primer data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan dari sumber pertamanya yang dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber. Data primer bisa didapatkan melalui cara wawancara dan observasi. Bentuk datanya berupa kata-kata hasil wawancara yang ditulis atau pun direkam yang berkaitan langsung dengan masalah Makna Filosofis Tradisi Sengkure pada masyarakat semende Kaur, dalam penelitian ini yaitu Ketua Adat Kabupaten Kaur, Tokoh adat Kabupaten Kaur dan Warga Desa Tanjung Betuah dan Warga setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data tersebut. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder biasa berupa kajian pustaka, jurnal-jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu hasil dokumentasi, arsip dan foto hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi agar penelitian mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

1. Observasi

Yaitu mengumpul data dengan mengamati kegiatan pengelolaan secara langsung di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Dengan observasi pengamatan dan pendekatan akan lebih sistematis.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewe*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penulis mengadakan

wawancara untuk mengumpulkan informasi yang diajukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, serta Pihak-pihak yang mengetahui hal tersebut

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi biasanya berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah pencarian data-data yang berupa kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan yang dianggap relevan untuk penelitian, dimana dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Mujiaraharjo dalam buku V. Wiratna Sujarweni, analisis adalah kegiatan untuk mengatur, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab.⁵ Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu analisis Miller dan analisis Humberman. Dalam buku Lexi J.Meleong analisis data penelitian kualitatif model Miler dan Huberman menurut Iskandar dapat dilakukan melalui langkah-langkah

1. Reduksi Data

⁵ V. Wiratna Surjawena, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), h. 34

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan konkrit dari berbagai data yang diperoleh selama melakukan penelitian lapangan, maka perlu dilakukan teknik reduksi data, reduksi data memiliki arti yaitu membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak relevan dengan penelitian. Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tema penelitian, memfokuskan diri pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.

Dalam proses reduksi data, sebuah penelitian akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama dari data-data yang tidak diperlukan. Reduksi ini digunakan untuk mendapat gambaran-gambaran yang jelas dari berbagai data yang diperoleh selama penelitian lapangan.⁶

2. Penyaji Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dengan tersusunnya semua data secara urut maka akan memudahkan dalam

⁶ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 92-93

membaca hubungan-hubungan antara unsur-unsur dalam unit kajian penelitian memudahkan penarikan kesimpulan.⁷

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan yang telah diambil dari data-data yang ada dari penelitian kualitatif pada umumnya adalah kesimpulan sementara. Dengan demikian, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data-data yang lebih mendalam. Sugiyono menjelaskan bahwa kesimpulan yang dikemukakan dikuatkan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan dalam rangka mengumpulkan data-data maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.⁸

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas data, maka penulis akan meneliti secara berulang-ulang sampai data yang ingin digali terungkap sesuai dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian dengan cara Triangulasi. Menurut Meleong Triangulasi data dapat di capai:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum atau yang dikatakan seseorang secara pribadi

⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 99

⁸ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 99

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan⁹

⁹ Meleong Lwxy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2005), h. 170-178

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi wilayah

1. Letak Geografis

Letak geografis Desa Tanjung Betuah, Kecamatan Nasal, Kabupaten Kaur merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Nasal Propinsi Bengkulu, dan luas wilayah 688, 15 Ha. Desa Tanjung Betuah merupakan daerah pemekaran wilayah Nasal. Batas wilayah Tanjung Betuah dengan desa tetangga sebelah Utara berbatas dengan Desa Air Palawa, sebelah Selatan berbatas dengan Laut Hindia, sebelah Timur berbatas dengan Desa Suku Tiga, dan sebelah Barat berbatas dengan Desa Gedung Menung.

Tabel I
Batas Wilayah

NO	Keterangan	Batas
1	Sebelah Utara	Air Palawa
2	Sebelah Selatan	Laut Hindia
3	Sebelah Timur	Suku Tiga
4	Sebelah Barat	Gedung Menung

Sumber data: Dokumen Kepala Desa Tanjung Betuah 2021¹

¹ Data manografi/potensi Kabupaten Kaur tahun 2021

2. Demografis desa Tanjung Betuah

Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari beberapa suku salah satunya suku serawai yang memiliki kesamaan bahasa pada melayu tengah dikarenakan kosa kata bahasa banyak berasal dari bahasa lampung api,

3. Jumlah Penduduk menurut usia

Masyarakat desa Tanjung Betuah terdiri dari berbagai usia, artinya penduduk desa Tanjung Betuah terdiri dari dimulai dari bayi sampai lanjut usia penduduk desa Tanjung Betuah Kecamatan Maje Kabupaten Kaur

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama yang diyakini masyarakat Desa Tanjung Betuah memeluk Agama Islam. Pelaksanaan keagamaan di Desa Tanjung Betuah sangat kental, baik dalam ritual wajib individu maupun ibadah kemasyarakatan. Bagi orang Islam kegiatan keagamaan diwujudkan dalam bentuk ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, silaturahmi, zakat, infaq, dan sebagainya, baik diselenggarakan di masjid, mushollah, maupun dirumah penduduk.²

Kondisi masyarakat Desa Tanjung Betuah yang beraga Islam, membuat kegiatan di Desa tersebut sangat erat berhubungan dengan nuansa Islam.

² Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2021

Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam dan lainnya. Sehingga untuk menjaga dan melestarikan keberagaman pada masyarakat di Desa Tanjung Betuah, sangat tergantung pada warganya.

5. Kondisi sosial kebudayaan

Budaya masyarakat Desa Tanjung Betuah sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran Islam, budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Desa Tanjung Betuah sejak dahulu sampai sekarang. Adapun budaya tersebut adalah:

- a. Barzanji, kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dengan cara membaca kitab al-Berzanji, biasanya dilakukan dalam acara pernikahan dan Khitanan.
- b. Yasinan, budaya ini dilaksanakan masyarakat jika ada warga yang meminta dilakukan yasinan dirumah mereka.
- c. Rebana, Kegiatan kesenian ini dilakukan untuk memeriahkan acara pernikahan, acara khitanan, acara musabakah, dan hari-hari besar agama Islam.³
- d. Tahlil, kegiatan tahlil merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat masyarakat Desa Tanjung Betuah mempunyai Hajat kematian, acara tahlil tersebut dilakukan oleh ibu-ibu dirumah penduduk yang mempunyai hajat tersebut.

³ Data manografi Desa Tanjung Betuah tahun 2021

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan tentang makna simbol dalam tradisi sengkure pada masyarakat semende kaur. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam tradisi sengkure dan proses pelaksanaan tradisi sengkure

1. Sejarah tradisi *Sengkure*

Tradisi *Sengkure* berawal dari penjajahan colonial Belanda, dimana masyarakat Nasal pernah dijajah oleh kolonial Belanda yang menguasai wilayah Nasal dikarenakan hasil rempah yang begitu melimpah.

Pada awalnya tradisi *Sengkure* bernama *tanju*, namun pada tahun 1901 *tanju* berubah nama menjadi *Sengkure*. Pada zaman penjajahan, tradisi *Sengkure* merupakan strategi atau taktik untuk mengusir para penjajah Belanda. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Nasal adalah bercocok tanam dan perkebunan, seperti padi, palawija, dan bahan rempah lainnya, petai, kopi, dan cengkeh.⁴

Ketika masyarakat Nasal panen hasil dari bercocok tanam dan perkebunan, penjajah Belanda ingin menguasai hasil tersebut, namun masyarakat Nasal menolak dan melakukan perlawanan dengan menahan utusan yang dikirim oleh Belanda.

⁴ Wawancara dengan Lukman, Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 17:03 WIB

Mengetahui hal itu Belanda ingin menyerang masyarakat Nasal, maka masyarakat Nasal pun menggunakan strategi untuk mengalahkan Belanda dengan cara sengkure. Dengan cara mengelabui dengan menggunakan alat dan bahan sengkure seperti menutupi seluruh bagian tubuh dengan bahan ijuk, akar-akaran, dan daun-daun kering. Dan mereka berhasil mengelabui Belanda, ketika Belanda fokus pada pertunjukan *Sengkure*, masyarakat Nasal mulai menyerang Belanda menggunakan alat bambu.

Setelah keadaan mulai aman dan membaik, masyarakat Nasal melakukan aktifitas seperti biasa yaitu bercocok tanam dan berkebun, mereka juga melakukan gotong-royong. Pada tahun 1901 yang dipimpin oleh Pangeran Putu Negara, para petani menggarap sawah untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dan saat mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dengan mewujudkan rasa bersyukur kepada Allah, maka warga Nasal melakukan ritual keliling kampung dengan cara mengubah seseorang menjadi tanju.

Seiring perkembangan zaman, tradisi sengkure yang dulunya menggunakan akar-akaran, pada masa sekarang tidak lagi menggunakan akar-akaran, tetapi menggunakan tikar pandan, ijuk dan tali rapia. Tradisi *Sengkure* yang dahulu diperingati sebagai rasa syukur kepada Allah setelah mendapatkan hasil panen dari bercocok tanam, namun sekarang tradisi *Sengkure* diperingati sebagai rasa syukur kepada Allah

karena telah melewati satu bulan puasa dan menyambut hari raya Idul Fitri.⁵

Untuk memperluas wilayah kekuasaan disamping memang wilayah pasirah muara saung sudah terbatas dan sempit maka dalam sejarahnya pernah terjadi penawaran oleh pihak belanda untuk memperluas daerah Kaur, lampung pemerintah krui menawarkan juga bila muara saung berkeinginan memperluas wilayahnya maka diizinkan untuk tinggal didaerah Lampung dan sekitarnya daerah-daerah yang tersebar dari muara saung yakni:

- 1) Muara Nasal
- 2) Abung
- 3) Rebang kasui
- 4) Sikampung bukit
- 5) Bukit Kemuning⁶

2. Prosesi tradisi *Sengkure*

Persiapan dan prosesi tradisi Sengkure di desa Tanjung Betuah kecamatan nasal kabupaten kaur sebelum dilaksanakannya tradisi sengkure sampai akhir pelaksanaan adalah:

- 1) Meminta izin

Prosesi ini dilakukan sehari sebelum dilaksanakannya tradisi Sengkure yang berlangsung pada malam hari pukul 20.00 WIB. Pada proses ini masyarakat meminta izin kepada ketua adat

⁵ Wawancara dengan Lukman, Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 17:03 WIB

⁶ H. Jonsi Hunandar, *Sejarah dan Asal Usul Muara Saung*

untuk mengadakan tradisi Sengkure, kemudian ketua adat meminta izin kepada kepala desa

2) Melaksanakan Rapat

Prosesi ini dilakukan setelah mendapat izin dari kepala desa Tanjung Betuah dan mengajak para pemuda melaksanakan rapat untuk membentuk panitia tradisi Sengkure, membicarakan alat dan bahan yang harus dipersiapkan untuk tradisi Sengkure.

3) Selanjutnya prosesi pembalutan

Prosesi ini dilakukan dengan membalut tikar pandan dan ijuk batang aren ke seluruh tubuh. Prosesi ini dilakukan setelah sholat Idul Fitri, ketika masyarakat selesai bersilaturahmi pada masyarakat satu dan yang lainnya, dan sekitar pukul 14.00 WIB masyarakat desa Tanjung Betuah berkumpul pada satu titik yaitu balai desa Tanjung Betuah, dan pada saat itulah ditentukan siapa yang menjadi Sengkure.

4) Arak-arakan

Setelah *Sengkure* dibalut, kemudian panitia memberikan arahan kepada anggota sengkure mengenai jalur arakan. Setelah diberikan arahan, anggota *Sengkure* di arak keliling desa dengan diiringi musik, salah satunya musik daerah. Anggota sengkure di arak yang dimulai dari desa Ulak Pandan, Tanjung Betuah, Gedung Menung dan berakhir di Jembatan Air Nasal. Di Jembatan Air Nasal menjadi tempat pembuangan alat dan bahan Sengkure.

5) Mandi Air Nasal

Tradisi *Sengkure* berakhir pada sore hari pukul 17.00 WIB, anggota *Sengkure* di arak sampai pada Jembatan Air Nasal yang gunanya untuk melakukan pembuangan balak. Kemudian, para anggota *sengkure* mandi bersama di sungai Air Nasal.⁷

Untuk jumlah orang yang menjadi *Sengkure* ini tidak terbatas siapapun boleh menjadi *sengkure* tak ada persyaratan khusus dari anak-anak kecil sampai kakek-kakek boleh asal masih sanggup berjalan kaki. Sejak tahun 1901 perse pelaksanaan tradisi *sengkure* tidak ada yang berubah namun karna bertambahnya tahun dan zaman telah modern maka alat pengiring *sengkure* berubah menjadi DVD

a. Tempat pelaksanaan tradisi *Sengkure*

Bapak Lukman selaku ketua adat desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur menuturkan tempat pelaksanaan:

*Kalu mpai ni kegiatan tradisi ini di adekan njak dusun Ulak Pandan te'rus ke dusun Gedung Menung bejalan agi ke dusun Gedung Menung dan beakhir di Aya'r Nasal, dan bejalannye waktu sampai kini kami ngeadekan tradisi Sengkure ini masih di jalan selame nilah*⁸

Artinya: Kalau dulu kegiatan tradisi *Sengkure* ini di laksanakan dari desa Ulak Pandan terus ke desa Gedung Menung berjalan lagi ke desa

⁷ Wawancara dengan Dedet Resky, Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 15:03 WIB

⁸ Wawancara dengan Lukman, Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 17:03 WIB

Tanjung Betuah dan berakhirnya di Air Nasal, dan seiring berjalanya waktu sampai sekarang pelaksanaan tradisi Sengkure ini masih bertahan di tempat yang sama

Dari hasil wawancara ini bahwa seiring dengan perkembangan zaman maka tempat pelaksanaan tradisi Sengkure ini masih bertahan di tempat yang sama.

Dari hasil tempat pengamatan dan wawancara peneliti seiring dengan perkembangan zaman tradisi Sengkure tidak ada mengalami perubahan, seperti tempat pelaksanaan yang semula nya di mulai dari Ulak Pandan, Gedung Menung, Tanjung Betuah dan berakhir di Air Nasal, dan sampai saat ini tempat pelaksanaan masih di tempat yang sama, tidak ada perubahan ini dinilai cukup baik oleh masyarakat Semende di desa Tanjung Betuah kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

b. Waktu persiapan untuk bahan Tradisi Sengkure

Bahan yang harus disiapkan dalam tradisi Sengkure dipersiapkan dalam waktu 2 jam, bahan-bahan yang harus disiapkan yaitu:

- 1) Tikar pandan merupakan lapisan pertama untuk pakaian lapisan pertama atau dasar, dalam hal ini tikar sudah tersedia di gudang khusus barang-barang dan alat-alat Sengkure yang mana telah ada sejak tahun lalu, setiap selesai tradisi maka barang-barang tidak di buang agar pada tradisi Sengkure tahun depan sudah siap dan tidak lagi menyiapkan alat dan bahan.
- 2) Ijuk untuk dijadikan pakaian sengkure lapisan kedua

3) Tali rapia. Digunakan untuk tali temali

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Harun di desa Tanjung Betuah kecamatan Nasal kabupaten Kaur:

Waktunye 'adu sembayang ye'aye besak untuk mude mudi dusun Tanjung Betuah ini tadi lah mulai ngumpulkan ba'rang-ba'rang, dan juge de ade atu'ran untuk fokus dengan jeme su'rang untuk nyaka'r ba'rang-ba'rang atau nyiapkan ba'rang-ba'rang.⁹Mude mudi disini lah ngerase base ini Tradisi tian nihan, kalu dulu masih makai gendang, de luk kini, kalu kinikan lah makai kaset, kalu dulu gendang tulah, ayen makai baju ijuk saje, kalu dulu tian makai baju, pelisi, tente're dan juge mude mudinye bepakaian luk bencong.

Artinya: Waktu nya sesudah sholat Idul Fitri yang para pemuda-pemuda desa Tanjung Betuah ini mulai ngumpulkan barang-barang, dan juga tidak ada aturan untuk berfokus pada satu orang mencari bahan atau menyiapkan bahan, pemuda-pemuda disini telah merasa memiliki, kalau dalam tradisi dulu ada gendang, tidak seperti sekarang, kalau sekarang sudah memakai kaset, kalau dulu pakai gendang, kaleng bekas, tempurung kelapa, benda-benda yang menurut kami berbunyi nyaring kami pakai. Dan dulu bukan satu saja pakaian tradisi Sengkure, bukan hanya memakai pakaian terbuat dari ijuk, ada juga pakaian polisi, tentara, dan juga pemudanya berpenampilan seperti waria.

⁹ Wawancara dengan Harun, Tanjung Betuah, 23 Mei 2021, pukul 14:03 WIB

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti seiring dengan perkembangan zaman tradisi Sengkure mulai mengalami perubahan seperti alat, bahan untuk pakaian yang digunakan untuk tradisi Sengkure ini sudah mulai mengalami perubahan. Dulunya masih memakai alat-alat sederhana sekarang sudah memakai alat-alat modern.¹⁰

c. Masyarakat yang terlibat dalam melaksanakan tradisi Sengkure

Yang terlibat dalam melaksanakan tradisi Sengkure ini masyarakat Desa Tanjung Betuah, Ulak Pandan dan Gedung Menung. Hal ini juga disampaikan oleh kepala desa Tanjung Betuah:

Wawancara dengan bapak Harun:

Untuk yang terlibat dalam mengadakan tradisi Sengkure ini mude-mudi masarakat dusun Tanjung Betuah sinilah, dan masarakat sebelah juge ngikut terlibat karena tian ndak meriahkan tradisi ini juge.¹¹

Untuk yang terlibat dalam mengadakan tradisi ini adalah muda-mudi masyarakat desa Tanjung Betuah, dan masyarakat tetangga juga ikut serta terlibat karena mereka ingin ikut memeriahkan.

¹⁰ Wawancara dengan Rosmaini, Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 17:03 WIB

¹¹ Wawancara dengan Harun, Tanjung Betuah, 23 Mei 2021, pukul 14:03 WIB

d. Syarat yang harus dilaksanakan pada tradisi Sengkure

Untuk jumlah orang yang menjadi Sengkure ini tidak terbatas siapapun boleh menjadi Sengkure tak ada persyaratan khusus dari anak-anak kecil sampai kakek-kakek boleh asal masih sanggup berjalan kaki.

Wawancara dengan Bapak Harun:

Tradisi ini uluk wajib bagi kami khususnya masarakat sini dusun Tanjung Betuah, tradisi Sengku're ini kami laksanakan setiap satu tahun sekali ka'rene lah kebiasean kami dan juge lah di tu'run-menu'runkan njak zaman Raden Putu Negara, satu misal tradisi ini de dilaksanekan de ade dampak ape-ape dengan dusun kami atau pun masarakat sini, ka'rene kami de makai ritual-ritual, ka'rene kami adekan uleh kami besuku'r pade Allah SWT yang mane kami lah adu ngelalui satu bulan penuh pause ini tadi.

Artinya: Tradisi Sengkure ini seperti wajib bagi kami khususnya masyarakat desa tanjung betuah. Tradisi Sengkure ini kami laksanakan setiap tahunnya karena menjadi kebiasaan dan sudah turun-temurun dari Zaman Raden Putu Negara, jika tradisi sengkure ini tidak dilaksanakan tidak ada dampak bagi kami, karena tradisi ini tidak memakai ritual, tradisi sengkure ini adalah sebagai bentuk ucapakan rasa syukur masyarakat kepada keselamatan yang telah diberikan Allah SWT, karena telah melewati sebulan penuh berpuasa di bulan ramadhan.

Dari hasil wawancara kepada narasumber memang tradisi Sengkure ini merupakan tradisi turun-temurun yang memang rutin

dilaksanakan setiap tahunnya, karena mereka menganggap tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Allah SWT yang mana telah memberikan kesehatan dan keselamatan dalam melewati sebulan penuh puasa di bulan suci ramadhan, tradisi Sengkure ini merupakan tradisi hiburan bagi masyarakat desa Tanjung Betuah, Gedung Menung dan Ulak Pandan.

e. Yang mempersiapkan komponen tradisi Sengkure

Muda-mudi melakukan rapat dengan ketua adat, kepala desa beserta perangkat-perangkatnya, sebelum melakukan rapat, muda-mudi telah mendapat izin dari kepala desa tanjung betuah dan mengajak muda-mudi untuk melakukan rapat untuk menyiapkan alat dan bahan apa saja yang harus di siapkan untuk besok di Hari jadi tradisi Sengkure

f. Faktor yang mendorong bapak atau ibu rutin melaksanakan perayaan tradisi Sengkure

Faktor yang mendorong bagi masyarakat rutin melaksanakan tradisi Sengkure ini karena, ¹²tradisi Sengkure merupakan tradisi yang mana di laksanakan setiap setahun sekali, sebagai bentuk ucapan rasa syukur masyarakat kepada keselamatan yang telah diberikan Allah SWT, karena telah melewati sebulan penuh berpuasa di bulan ramadhan. Mereka memaknai bahwa tradisi Sengkure ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari zaman Raden Putu Negara sampai saat ini. Ibu yani menuturkan:

¹² Wawancara dengan Rosmaini , Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 17:03
WIB

Kami 'rutin ngadekan tradisi ini ka'rene lah jadi kebiasean kami, misal de diadekan 'rase ade yang ku'rang ndak nyambut ye'raye besak'¹³

Artinya: Kami rutin melaksanakan tradisi Sengkure ini karena sudah menjadi kebiasaan bagi kami, jika tidak dilaksanakan itu rasanya ada yang kurang untuk menyambut hari Raya Idul Fitri.

Dari hasil wawancara kepada narasumber memang tradisi Sengkure ini merupakan tradisi turun-temurun yang memang rutin dilaksanakan setiap tahunya, karena mereka menganggap tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap Allah SWT yang mana telah memberikan kesehatan dan keselamatan dalam melewati sebulan penuh puasa di bulan suci ramadhan, tradisi Sengkure ini merupakan Tradisi hiburan bagi masyarakat desa tanjung betuah, gedung menung dan ulak pandan.

3. Makna Filosofis tradisi Sengkure pada masyarakat Semende Kaur

a. Tradisi Sengkure

Kegiatan tradisi Sengkure adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap hari Raya Idul Fitri oleh masyarakat kaur terutama desa Tanjung Betuah, Ulak Pandan dan Gedung Menung. Untuk musik tradisi Sengkure menggunakan gitar tunggal dan diiringi nyanyi lagu daerah. Tapi sekarang sudah berubah menggunakan DVD dan lagunya pun sudah moderen.

¹³ Wawancara dengan Yani, Tanjung Betuah, 25 Mei 2021, pukul 14:03 WIB

Manusia Sengkure di ikuti oleh anak-anak, bapak- ibuk dan masyarakat desa, tampak berbaris mengikuti manusia Sengkure sepanjang jalan Desa Ulak Pandan sampai ke pemberhentiannya terakhir di air nasal untuk langsung mandi bersama.

b. Tujuan melaksanakan tradisi Sengkure

Tradisi Sengkure sebenarnya sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, di ciptakan oleh leluhur sebagai rasa syukur telah melewati sebulan berpuasa dan hiburan di hari raya idul fitri.

Tradisi Sengkure ini sebenarnya bertujuan untuk menolak balak dan memeriahkan hari raya idul fitri dan mempererat tali silaturahmi antar warga di kecamatan Nasal khususnya masyarakat kabupaten Kaur.

c. Adanya tradisi sengkure

Tradisi Sengkure ini sudah ada dari zaman Raden Putu Negara, tradisi ini seperti wajib bagi masyarakat desa Tanjung Betuah, Gedung Menung dan Ulak Pandan.¹⁴ Tradisi Sengkure ini dilaksanakan setiap hari Raya Idul Fitri, karena sudah menjadi kebiasaan dan turun-temurun, tradisi Sengkure ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, karena telah diberi kesehatan dalam melewati sebulan berpuasa.¹⁵

Hal ini juga disampaikan oleh kepala desa Tanjung Betuah:

¹⁴ Wawancara dengan Lukman, Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 17:03 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Harun, Tanjung Betuah, 23 Mei 2021, pukul 14:03 WIB

Tradisi Sengku're ini njak dulu kami adekan dan jage tradisi ini uluk wajib bagi masarakat kami sini khususnya masarakat Tanjung Betuah, tradisi ini kami adekan satu tahun sekali lah jadi kebiasean kami sendi'ri.

Artinya: Tradisi Sengkure ini dari dulu kami laksanakan dan seperti wajib bagi masyarakat kami khususnya masyarakat desa Tanjung Betuah. Tradisi Sengkure ini kami laksanakan setiap tahunnya karena menjadi kebiasaan dan sudah turun-temurun sampai saat ini.

Menuturkan tradisi Sengkure:

Kami setiap tahun kami adekan saje ka'rene lah jadi kebiasean kami, kalu de di adekan rasenye ade yang kurang. Rase-rase nyambut ye'aye besak ini ade yang kurang.

Artinya: Kami setiap tahun melaksanakan tradisi Sengkure ini karena sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di desa ini, jika tidak melaksanakan tradisi Sengkure itu rasanya kurang meriah untuk merayakan hari Raya Idul Fitri.

d. Awal mula tradisi Sengkure

Tradisi Sengkure sudah ada dari zaman raden putu Negara turun-temurun sampai saat ini, tradisi Sengkure ini dirikan dari zaman dahulu sebagai hiburan masyarakat di hari Raya Idul Fitri. Tradisi Sengkure ini merupakan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT

yang telah memberikan kesehatan dan keselamatan saat berpuasa di bulan Ramadan.

Wawancara dengan Bapak Harun:

Tradisi Sengku're ini lah turun-menurun njak zaman Raden Putu Negara sampai kini masih kami adekan.¹⁶

Artinya: Tradisi Sengkure sudah turun-temurun dari zaman raden putu Negara sampai saat ini masih di laksanakan tiap tahunnya.

e. Yang terjadi jika tradisi Sengkure ditiadakan

Wawancara dengan bapak harun:

Misal tradisi Sengkure ini de di adekan de ade dampak ape-ape bagi masarakat dusun kami kususnye dusun Tanjung Betuah dan dusun lain ka'rene tradisi ini de ade makai ritual yang ngelanggar agame ka'rene ini hanye untuk hiburan dan rase sukur.

Artinya: jika tradisi Sengkure ini tidak dilaksanakan tidak ada dampak bagi masyarakat Tanjung Betuah dan sekitarnya, karena tradisi ini tidak memakai ritual dan hal-hal yang melanggar ajaran agama Islam karena tradisi ini hanya untuk hiburan dan bentuk rasa syukur.

Ibu yani menuturkan:

Kami rajin ngeadekan tradisi Sengkure ni karne lah jadi kebiasean bagi kami, ame de di adekan itu rasenye ade yang kurang untuk ngambut ye'aye besak.

¹⁶ Wawancara dengan Harun, Tanjung Betuah, 23 Mei 2021, pukul 14:03 WIB

Artinya: Kami rutin melaksanakan tradisi Sengkure ini karena sudah menjadi kebiasaan bagi kami, jika tidak dilaksanakan itu rasanya ada yang kurang untuk menyambut hari Raya Idul Fitri.

f. Makna tradisi Sengkure bagi masyarakat desa Tanjung Betuah

Makna tradisi Sengkure di desa Tanjung Betuah mereka memaknainya sebagai yang digunakan untuk ijuk yang mana disebut ijuk pohon aren , ijuk yang dipasang untuk membalut badan manusia tujuan untuk menjadi manusia Sengkure, dan tikar pandan fungsinya untuk baju Sengkure dan topeng.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti mengenai makna simbol yang terdapat dalam tradisi Sengkure pada masyarakat Semende kaur di desa Tanjung Betuah kecamatan Nasal kabupaten kaur ini terdapat dua symbol utama, baju, topeng.

Sebagaimana yang disampaikan oleh lukman selaku tokoh agama setempat:

Menjelaskan makna arti baju (ijuk):

Ijuk adalah kulit njak batang henau yang mane bemakne sebagai baju Sengku're untuk me'riyahkan tradisi ini ka'rene dengan bepakaian yang mena'rik same degan beda njak pakaian urang lain itulah yang mbuat masarakat 'riyang dan ngerase tehibu'r, sedangkan tika'r

pandan tadi maknenye sebgaai topeng palak karene dengan betupeng Sengkure ini tadi lebih lemak dikinak.¹⁷

Artinya: Ijuk adalah sebagaian dari kulit batang aren yang mempunyai makna yaitu sebagai baju Sengkure untuk memeriahkan festival stradisi Sengkure karena dengan memakai pakaian yang menarik beda dengan lain membuat masyarakat tertarik dan terhibur. Sedangkan tikar mereka memaknainya sebagai topeng karena dengan bertopeng Sengkure lebih menarik lagi.

D. Analisa Pembahasan

Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur merupakan suku Nasal yaitu masyarakat majemuk, terdiri dari beberapa suku salah satunya suku Serawai yang memiliki kesamaan bahasa pada melayu tengah dikarenakan kosa kata bahasa banyak berasal dari bahasa Lampung api, Kaur, maka bahasa ini sulit dipahami. Begitupun juga adat dan tradisinya, Kabupaten Kaur banyak memiliki ragam tradisi, salah satunya suku Nasal memiliki tradisi Sengkure, tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada hari Raya idul Fitri yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman nenk moyang, pada zaman Raden Putu Negara dan harus dilestarikan terus-menerus, dilaksanakanya pada saat sudah sholat Idul Fitri sesudah salam-salaman saling memaafkan satu sama lain, berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber,

¹⁷ Wawancara dengan Lukman, Tanjung Betuah, 24 Mei 2021, pukul 17:03 WIB

penulis mengambil kesimpulan bahwa, tradisi Sengkure sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Tradisi Sengkure tiap elemennya memiliki makna yang berisi rasa syukur yang mendalam serta harapan agar dijaukan dari musibah (tulak balak). Tradisi Sengkure merupakan simbol kehidupan yang damai antara masyarakat dengan masyarakat lain, maka dari itu masyarakat banyak mengharapkan hidup mereka selalu damai tentram, bersilaturahmi satu sama lain dan juga rasa syukur bahwa masih diberi kesempatan melewati sebulan penuh puasa di bulan Ramadhan dan masih bertemu di hari Raya Idul Fitri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa narasumber tidak ditemukan bahwa tradisi Sengkure bertentangan dengan ajaran-ajaran agama islam dalam pembuatan dan pelaksanaannya pun tidak ditemukan kemusyrikan didalamnya. Maka tradisi ini perlu diwariskan karena merupakan warisan leluhur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di desa Tanjung Betuah kecamatan Maje kabupaten Kaur pada bulan Mei 2021, dilakukan secara menyeluruh dan didukung data akurat dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Prosesi tradisi *Sengkure* dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri, yang diawali dengan meminta izin kepada ketua Adat, setelah itu ketua Adat meminta izin kepada kepala Desa untuk melaksanakan rapat selanjutnya prosesi pembalutan, arak-arakan dan diakhiri dengan mandi air Nasal.

Adapun makna Filosofis tradisi *Sengkure*, *pertama* makna dalam tradisi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada keselamatan yang telah diberikan Allah SWT yang telah melewati sebulan penuh bulan puasa, *kedua*, makna *symbol baju (ijuk)* ini melambangkan rasa syukur dan keberhasilan yang mana telah melewati satu bulan penuh puasa dibulan suci ramadhan, *topeng*, makna *symbol* dalam tradisi *sengkure* ini melambangkan bahwa ada kegembiraan di balik tertutupnya muka atau topeng.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian memberikan saran kepada masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.

1. Diharapkan kepada masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Maje Kabupaten Kaur untuk terus menjaga dan melestarikan budaya tradisi Sengkure, bukan hanya yang bersuku dari Semende namun seluruh warga desa tanjung betuah, karena tradisi Sengkure ini baik untuk mengingatkan kepada sang pencipta atas nikmat-Nya dan agar budaya ini terus dilestarikan agar tidak hilang di telan zaman.
2. Diharapkan para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, untuk terus melestarikan warisan budaya ini dan terus memberikan pemahaman secara jelas agar tradisi sengkure tidak menyimpang dari Aqidah Islam
3. Diharapkan untuk juga masyarakat Desa Tanjung Betuah Kecamatan Maje Kabupaten Kaur memberikan inovasi baru berupa menambahkan ceramah agama yang dimasukkan dalam rangkaian acara perayaan tradisi Sengkure, agar pemahaman dan nikmat dan hikmah akan Hari Raya Idul Fitri
4. Kepada lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal agar selalu mengawasi masyarakat yang melakukan tradisi Sengkure tersebut agar tidak melenceng dari ajaran agama islam

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Bakar Abu. 1982. *Sejarah Filsafat*. Cet II
- Achmad Asmoro. 2009. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Andesta Yusantri. 2020. "Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Dikelurahan Padang Serai Kota Bengkulu." IAIN Bengkulu: Skripsi Jurusan Ushuluddin.
- Bahasa Pusat, Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bakry Hasbullah. 1986. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Wiaya.
- Esten Mursal. 1999. *Kajian Transformasi budaya*. Bandung Angkasa.
- Hakim Abdul Atang, Beni Ahmad Saebani. 2018. *filsafat umum*. Cet. 6. Cv Pustaka Setia.
- Herwan. 2015. "Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma." IAIN Bengkulu: Skripsi Jurusan Adab.
https://scholar.google.co.id/citations?user=d0_09PYAAAAJ&hl=id&oi=sra
- J Meleong Lwxy Meleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Koenjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lorens Bagus. 1966. *Kamus Filsafat*. Jakarta.
- Masri Rasyid Abdul. *Mengenai Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Cet. XVI: Makasar, Alauddin Press.
- Mikhael Dua, Johanis Ohoitmur, Bertens. "Pengantar Filsafat," Indonesian Journal of Theology, (2018), xii + 427 hlm.
- Ms Wahyu. 1986. *Wawasan ilmu sosial dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyono Joko. 2005. *Dalam Buku Karangan Tarigan, Studi Linguistik*. Bandung: Rosdakarya.
- Munawaroh Laelatul. 2015. "Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
- Nasdian Tonny Fedian. 2014. *pengembangan masyarakat*. Cet I. Jakarta: Yayasan.
- Poerwadarwinta WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Soekanto Soerjono. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekowati Febryani Baniar. 2016. *“Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang (Receptie Dan Persebaran Budaya).”* IAIN Bengkulu: Skripsi. Jurusan Adab.

Soepto Djoko. 1987. *Faedah musyawarah*. Jakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suraiyo. 2013. *Filsafat Ilmu Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Surjawena Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

Surjaweni Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

Syari purnama Ulan. 2019. *“Nilai-nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betuah kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.”* IAIN Bengkulu: Skripsi. Jurusan Adab.

Sztompka Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cet II. Jakarta: Yudistira.

Uhi Alexander Jannes. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

H. Jonsi Hunandar. *Sejarah dan Asal Usul Muara Saung*

Wawancara dengan Lukman, 24 Mei 2021

Wawancara dengan Dedit 22 Mei 2021

Wawancara dengan bapak Harun 20 Mei 2021

Wawancara dengan ibu Yani 18 Mei 2021

Wawancara dengan ibu Rosmina 25 Mei 2021

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN PENELITIAN

Wawancara kepada bapak Lukman selaku ketua Adat desa Tanjung Betuan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.



Wawancara kepada Dedet Risky selaku warga desa Tanjung Betuan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.



Wawancara kepada Bapak Harun Tokoh masyarakat desa Tanjung Betuan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.



Wawancara kepada Ibu Yani Kalsum selaku warga desa Tanjung Betuan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.



Wawancara kepada Ibu Rosmaini selaku warga desa Tanjung Betuan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur.



Komponen yang diperlukan sebagai bahan dan alat dalam tradisi *Sengkure*
Gambar 1. Ijuk



Gambar 2. Tikar Pandan



Gambar 3. Tali Rapia



Gambar 4. Manusia *Sengkure*



PEDOMAN WAWANCARA

A. tradisi sengkure pada masyarakat semende kaur

1. Kapan dan Proses dimana biasanya tradisi sengkure dilakukan ?
2. Bagaimana serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi sengkure ?
3. Apa bahan dan alat yang diperlukan dalam tradisi sengkure ?
4. Siapa saja yang terlibat dalam perayaan tradisi sengkure ?
5. Apa saja syarat yang harus dilaksanakan pada tradisi sengkure ?
6. Siapa saja yang mempersiapkan komponen benda dalam tradisi sengkure ?
7. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan komponen benda yang diperlukan untuk tradisi sengkure ?
8. Faktor apa saja yang mendorong bapak/ibu rutin melaksanakan tradisi sengkure setiap tahun ?

B. Makna filosofis tradisi sengkure pada masyarakat semende kaur

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi sengkure ?
2. Apa tujuan dilaksanakan tradisi sengkure ?
3. Kenapa dilaksanakan tradisi sengkure ?
4. Sudah berapa lama tradisi sengkure ini dilaksanakan ?
5. Bagaimana kalau tradisi sengkure ini tidak dilaksanakan ?
6. Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi sengkure ?

BIOGRAFI PENULIS



RISMA NILI, Dilahirkan di WAYHAWANG pada tanggal 10 Agustus 1999. Anak ke empat dari empat saudara pasangan dari bapak Azharul dan Ibu Rusmaini. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Maje tahun 2005-2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Maje Tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMAN) 5 Negeri Kaur tahun 2014-2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Negeri, tempatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Selama menempuh pendidikan di bangku kuliah, penulis aktif di berbagai Organisasi Mahasiswa (HMJ). Penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2021.